

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri manufaktur merupakan industri yang mendominasi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan manufaktur dapat dikelompokkan menjadi beberapa sub kategori industri, contohnya seperti : Industri Makanan dan Minuman, Industri Farmasi, Industri Kimia, Industri Logam dan Mesin, Industri Tekstil dan Pakaian. Banyaknya perusahaan dalam industri dan kondisi perekonomian saat ini telah menciptakan suatu persaingan yang ketat antar perusahaan. Dengan demikian, hal ini membuat setiap perusahaan berusaha seoptimal dan semaksimal mungkin untuk meningkatkan kinerjanya, yaitu mencapai laba yang tinggi, apapun strategi yang dilakukan tujuannya adalah untuk meningkatkan laba. Dari laba yang diperoleh perusahaan akan bertahan bahkan semakin tumbuh dan mengalami kemajuan apabila mampu bersaing serta meningkatkan kinerjanya.

Persaingan bisnis saat ini sangatlah ketat, perusahaan diminta untuk mengembangkan strategi yang lebih inovatif untuk menjaga kelangsungan usaha kedepannya. Untuk menanggapi masalah tersebut manager juga perlu untuk dapat menggunakan dana yang dimilikinya dengan efektif dan efisien agar organisasi terhindar dari kerugian bahkan kebangkrutan.

Informasi perusahaan disampaikan dalam bentuk laporan tahunan. ;aporan tahunan tersebut merupakan gambaran dari suatu kinerja perusahaan dalam satu periode. penilaian kinerja perusahaan sangat mempengaruhi pengambilan keputusan ekonomi bagi pihak para pemangku kepentingan. Penilaian tersebut

dapat juga difungsikan untuk menilai seberapa efektif dan efisiennya perusahaan dalam kurun waktu satu periode.

Berdasarkan Kompas.id (2023) salah satu sektor pada pasar modal yang cenderung mengalami penurunan di Indonesia adalah industri manufaktur. Pada Agustus 2023 indeks kepercayaan industri (IKI) yang menjadi indikator kinerja industri manufaktur menunjukkan tren perlambatan. Tren kinerja yang melambat menjadi salah satu isu yang harus diperhatikan mengingat ini merupakan salah satu imbas dari perekonomian China serta menurunnya daya beli masyarakat. Fenomena ini akan berdampak signifikan bagi kelangsungan perusahaan apabila perusahaan tidak mengimbangi dengan peningkatan kinerja. Kinerja perusahaan pada umumnya dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Faktor pertama adalah profitabilitas yang merupakan kemampuan yang dicapai oleh perusahaan dalam satu periode tertentu, dengan mengetahui rasio profitabilitas yang dimiliki perusahaan dapat dianalisis bagaimana perkembangan perusahaan dari tahun ke tahun, karena laba perusahaan yang tinggi belum tentu menunjukkan profitabilitas yang tinggi, akan tetapi profitabilitas yang tinggi sudah dipastikan bahwa laba yang dihasilkanpun tinggi. Dasar penilaian profitabilitas adalah laporan keuangan yang terdiri dari neraca (laporan posisi keuangan). Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ningsih, dkk. (2023) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan menurut Affi, dkk. (2023) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan yaitu kebijakan dividen. Kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh

perusahaan akan diberikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang. Besarnya dividen yang dibagikan oleh perusahaan dapat mempengaruhi harga saham karena investor lebih menyukai pengembalian yang berasal dari dividen dibandingkan dengan *capital gain*. Sebaliknya, jika dividen yang dibayarkan kecil maka harga saham perusahaan tersebut juga rendah. Kemampuan membayar dividen erat hubungannya dengan kemampuan perusahaan memperoleh laba. Jika perusahaan memperoleh laba yang besar, maka kemampuan membayar dividen juga besar. Oleh karena itu, dividen yang besar akan meningkatkan kinerja perusahaan. Hasil penelitian mengenai kebijakan dividen yang dilakukan oleh Nur, dkk. (2021) menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan pada penelitian Erawati (2022) dan Nurzaeni (2023) menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan di Indonesia adalah struktur modal. Struktur modal perusahaan publik masih banyak dikendalikan pemilik mayoritas sehingga apa yang dikehendaki pemilik mayoritas akan merupakan kebijakan perusahaan karena manajemen bisa diatur dan dikendalikan pemegang saham mayoritas. Dari data yang tersedia, banyak perusahaan publik yang masih menggan-tungkan sumber pembiayaanya melalui hutang, baik melalui hutang bank maupun penerbitan obligasi. Semakin besar penggunaan hutang dalam struktur modal perusahaan akan memperbesar pembayaran angsuran dan bunga yang menjadi kewajiban perusahaan, dan akan meningkatkan risiko ketidak mampuan *cash flow* perusahaan untuk memenuhi

kewajiban tersebut. Berdasarkan teori struktur modal *tax saving - financial distress model trade - off theory*, disebut MM (Modigliana-Miller) yang dimodifikasi menyatakan bahwa hutang dapat menimbulkan penghematan pajak, namun di lain pihak dapat menimbulkan biaya kesulitan keuangan (*financial distress*), artinya perusahaan mempunyai hutang dalam jumlah tertentu dikatakan baik, berhutang terlalu banyak tidak baik, dan ada jumlah hutang yang optimal untuk setiap perusahaan. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mai, dkk. (2020) menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan menurut Ritonga, dkk (2021) menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Faktor keempat yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan adalah ukuran perusahaan yang menunjukkan peningkatan aset pada masing-masing perusahaan manufaktur. *Firm size* mencerminkan besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditetapkan oleh aktiva. Semakin besar total aktiva maka semakin besar pula ukuran sebuah perusahaan, semakin besar total aktiva maka semakin besar modal yang ditanam. Oleh karena itu ukuran perusahaan adalah ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang mempunyai ukuran besar mempunyai akses lebih banyak dan luas guna mendapatkan pendanaan dari luar. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Amalia (2021) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan menurut Novitasari (2022) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Faktor kelima yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan adalah umur perusahaan yang merupakan jumlah tahun berdirinya perusahaan manufaktur. Perusahaan yang lebih lama berdiri akan lebih berpengalaman dan biasanya memiliki kinerja yang sangat baik, memiliki reputasi yang bagus, sehingga memungkinkan untuk memiliki margin keuntungan yang tinggi saat menjual barangnya. Umur perusahaan menunjukkan perusahaan tetap eksis, mampu bersaing dan memanfaatkan peluang bisnis dalam suatu perekonomian. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sitanggang (2021) menunjukkan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan menurut Apriliani & Dewayanto (2018) menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan fenomena dan ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja Perusahaan yang menggunakan variabel Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan. Maka judul penelitian ini adalah **“Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka yang menjadi rumusan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2021-2023?

- 2) Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2021-2023?
- 3) Apakah struktur modal berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2021-2023?
- 4) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2021-2023?
- 5) Apakah umur perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2021-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini berdasarkan rumusan permasalahan yang dikemukakan adalah :

- 1) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh profitabilitas terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.
- 2) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh kebijakan dividen terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.
- 3) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh struktur modal terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.
- 4) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.

- 5) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh umur perusahaan terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.

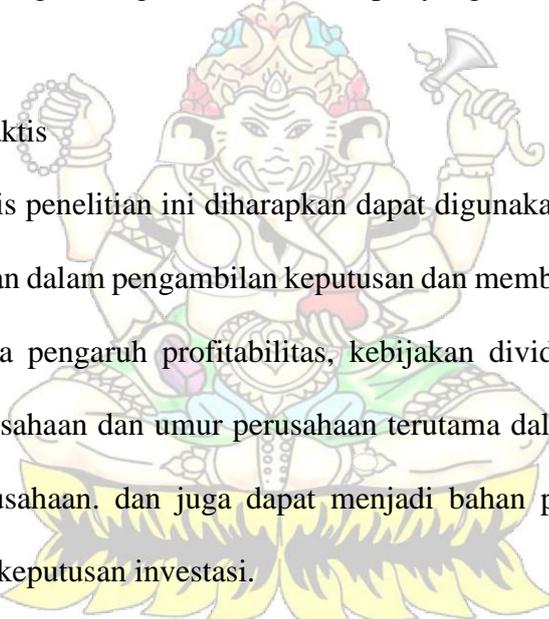
1.4 Manfaat Penelitian

- 1) **Manfaat Teoritis**

Sebagai bahan untuk menambah wawasan dan pengetahuan akuntansi, serta sebagai tambahan referensi untuk penelitian selanjutnya dan dapat membantu pengembangan teori terkait topik yang diteliti.

- 2) **Manfaat Praktis**

Hasil analisis penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan memberikan bukti empiris ada tidaknya pengaruh profitabilitas, kebijakan dividen, struktur modal, ukuran perusahaan dan umur perusahaan terutama dalam memaksimalkan kinerja perusahaan. dan juga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi.



UNMAS DENPASAR

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal

Menurut Bringham & Houston (2019:33) Teori Sinyal atau *signaling theory* merupakan suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori ini memberikan penjelasan mengenai alasan perusahaan memiliki dorongan untuk menyampaikan atau memberikan informasi terkait laporan keuangan perusahaan untuk pihak eksternal. Namun, dalam kenyataannya pihak manajemen memiliki informasi yang lebih baik dari investor luar. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik.

Berdasarkan penjelasan Teori Sinyal, hubungan teori sinyal dengan penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *Price Earning Ratio* suatu perusahaan mencerminkan semakin baik pula performa dari tiap lembar saham perusahaan tersebut. Jadi semakin baik performa tiap lembar saham akan mempengaruhi keputusan investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Semakin baik kinerja perusahaan akan memberikan sinyal positif kepada para investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan. Kebijakan dividen sering dianggap sebagai sinyal bagi investor dalam menilai kinerja perusahaan, hal ini disebabkan karena kebijakan dividen dapat membawa pengaruh terhadap harga saham perusahaan. Kenaikan jumlah dividen tunai dianggap sebagai sinyal bahwa perusahaan

mempunyai prospek yang baik di masa depan. Jika dividen yang dibagikan besar maka menjadi sinyal positif, dan jika perusahaan tidak mengumumkan pembagian dividen maka menjadi sinyal negatif bagi investor. Sedangkan hubungan teori sinyal dengan profitabilitas yaitu perusahaan yang memiliki tingkat laba yang meningkat maka sebagai sinyal positif. Lain halnya dengan perusahaan dengan laba negatif akan memberikan sinyal negatif bagi para investornya. Teori sinyal memiliki keterkaitan pada variabel ukuran perusahaan. Perusahaan besar menunjukkan perusahaan mengalami perkembangan sehingga akan memberikan sinyal baik kepada pihak luar seperti para investor yang memberikan respon positif pada perusahaan tersebut. Struktur modal yang baik juga dapat menjadi sinyal positif bagi investor ataupun calon investor. Selain itu semakin lama umur perusahaan maka perusahaan akan dianggap positif karena memiliki keberlangsungan usaha yang baik.

2.1.2 Kinerja Perusahaan

Menurut Harningsih, dkk. (2019) Kinerja perusahaan adalah suatu tampilan keadaan secara utuh atas perusahaan selama periode waktu tertentu, merupakan hasil atau prestasi yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya-sumber daya yang dimiliki. Kinerja merupakan suatu istilah secara umum yang digunakan untuk sebagian atau seluruh tindakan atau aktivitas dari suatu organisasi pada suatu periode dengan referensi pada jumlah standar seperti biaya-biaya masa lalu atau yang diproyeksikan, dengan dasar efisiensi, pertanggungjawaban atau akuntabilitas manajemen dan semacamnya.

Pengukuran kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai indikator, antara lain, *ROA, ROE, EPS, PER, Residual Income, EVA* dan masih banyak lagi lainnya. Penelitian ini menggunakan indikator PER (terjemahan untuk istilah *Price Earning Ratio*). Rasio harga/laba (*Price Earning Ratio*) merupakan suatu rasio yang lazim dipakai untuk mengukur harga pasar (*market price*) setiap lembar saham biasa dengan laba per lembar saham. *Price Earning Ratio* (PER) digunakan oleh para investor untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dimasa yang akan datang. Investor dapat mempertimbangkan rasio ini untuk memilah-milah saham mana yang nantinya dapat memberikan keuntungan yang besar dimasa mendatang. PER menunjukkan hubungan antara harga pasar saham biasa dengan earning per share. Perusahaan dengan peluang tingkat pertumbuhan yang tinggi biasanya mempunyai PER yang tinggi, demikian pula sebaliknya perusahaan dengan pertumbuhan yang rendah memiliki PER yang kecil atau rendah. PER tidak mempunyai makna apabila perusahaan mempunyai laba yang sangat rendah (abnormal) atau bahkan negatif. Dalam keadaan ini PER perusahaan akan begitu tinggi (abnormal) atau bahkan negatif. PER merupakan bagian dari rasio pasar dimana sudut pandang rasio ini lebih banyak dari sudut pandang investor dan juga merupakan ukuran untuk menentukan bagaimana pasar memberi nilai atau harga pada saham suatu perusahaan. Keinginan investor untuk melakukan analisis suatu saham melalui rasio-rasio keuangan seperti PER disebabkan adanya keinginan investor atau calon investor akan saham perusahaan tersebut.

2.1.3 Profitabilitas

Rasio profitabilitas juga merupakan Profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan manajemen (Aisyah, 2019). Oleh karena itu rasio ini menggambarkan hasil akhir dari kebijakan keputusan operasional perusahaan. Dengan adanya profitabilitas yang meningkat maka kemampuan perusahaan untuk bertahan akan semakin besar karena memiliki kekayaan yang mampu menutupi kewajiban. Rasio ini menunjukkan seberapa baik suatu perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan dan nilai pemegang saham. Tujuan dari profitabilitas di sini adalah agar investor, kreditur, dan bank dapat mengevaluasi keuntungan yang akan diperoleh oleh para investor serta jumlah keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan. Hal ini penting dalam menilai kemampuan perusahaan untuk membayar hutang kepada kreditur berdasarkan penggunaan aset dan sumber daya lainnya. Profitabilitas dengan tingkat laba yang tinggi menandakan bahwa perusahaan mengalami kinerja keuangan yang baik dan pemeriksaan berjalan dengan baik. Sedangkan profitabilitas dengan tingkat laba yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kinerja keuangan yang tidak baik, dan kinerja manajemen tampak buruk. Sehingga semakin tinggi rasio profitabilitas maka semakin baik juga produktivitas aset dalam menghasilkan keuntungan laba bersih yang dapat meningkatkan daya Tarik perusahaan kepada investor (Lutfiana, 2021).

2.1.4 Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen menyangkut tentang masalah penggunaan laba yang menjadi hak para pemegang saham. Dividen merupakan bagian dari laba

bersih yang dibagikan kepada para pemegang saham (pemilik modal sendiri). Menurut Sumiati (2019:193) perusahaan yang menggunakan sumber pendanaan saham mempunyai tanggung jawab yaitu membagi imbalan kepada pemegang saham yaitu dividen. Keputusan pembagian dividen dilakukan melalui mekanisme dimana direksi melalui rapat umum pemegang saham (RUPS) yang lazimnya dilakukan setiap tahun untuk mempertanggung jawabkan dalam kaitannya dengan pembagian dividen. Jadi, aspek utama dari kebijakan dividen perusahaan adalah menentukan alokasi laba yang tepat antara pembayaran dividen dengan penambahan laba ditahan perusahaan.

Menurut Ilhamsyah & Soekotjo (2023) ada beberapa teori yang membahas tentang kebijakan dividen antara lain:

1) *Dividend Irrelevant Theory*

Modigliani & Miller (1963) menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak mempunyai pengaruh pada kemakmuran pemegang saham. Pertumbuhan perusahaan ditentukan oleh *earning power* dari *asset* perusahaan, bukan pada keputusan pembagian laba tersebut dipecah antara dividen dan laba ditahan.

2) *Bird in the Hand Theory*

Menurut teori *bird in the hand*, pemegang saham lebih menyukai dividen tinggi dibandingkan dengan dividen yang akan dibagikan di masa yang akan datang dan *capital gains*. Teori ini mengasumsikan bahwa dividen lebih pasti dari pada pendapatan modal.

3) *Information Content of Dividend Theory*

Menurut teori *information content of dividend*, investor akan melihat kenaikan dividen sebagai sinyal positif atas prospek perusahaan di masa yang akan datang. Karena pembayaran dividen ini dapat mengurangi ketidakpastian dan mengurangi konflik keagenan antara manajer dengan pemegang saham.

4) *Clientele Effect Theory*

Clientele effect theory adalah kecenderungan perusahaan untuk menarik jenis investor yang menyukai kebijakan dividennya. (Modigliani & Miller, 1963) menyatakan bahwa suatu perusahaan menetapkan kebijakan pembagian dividen khusus, yang selanjutnya menarik sekumpulan peminat yang terdiri dari para investor yang menyukai kebijakan dividen khusus tersebut.

Kebijakan dividen dapat diukur dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR). Dimana DPR membandingkan antara dividen per lembar saham dengan laba per lembar saham. Rasio ini menunjukkan persentase laba perusahaan yang dibayarkan kepada pemegang saham biasa perusahaan berupa dividen kas. Laba perusahaan yang akan dibayarkan sebagai dividen menjadi lebih kecil (Zuraida, 2019).

2.1.5 Struktur Modal

Struktur modal adalah perimbangan antara penggunaan modal sendiri dengan penggunaan pinjaman jangka panjang, maksudnya adalah seberapa besar modal sendiri dan seberapa besar hutang jangka panjang yang akan digunakan sehingga bisa optimal (Ritonga, dkk. 2021). Struktur modal diukur

menggunakan *Debt to Equity Ratio*. DER menunjukkan seberapa besar modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan dalam melakukan kewajiban-kewajiban perusahaan. Semakin tinggi tingkat hutang yang dimiliki perusahaan, maka semakin berisiko perusahaan tersebut, sebaliknya semakin rendah tingkat pengembalian hutangnya maka risiko perusahaan juga semakin rendah (Jessica & Triyani, 2022). Perusahaan dengan tingkat utang yang lebih tinggi daripada ekuitas dalam pembiayaan aset dan kegiatan operasionalnya mempunyai rasio leverage yang tinggi serta struktur modal yang agresif. Jika suatu perusahaan membayar aset dengan lebih banyak ekuitas daripada utang, maka perusahaan tersebut memiliki rasio *leverage* yang rendah dan struktur modal yang konservatif. Namun, memiliki rasio *leverage* yang tinggi dan struktur modal yang agresif bisa menyebabkan pertumbuhan yang lebih tinggi, sementara struktur modal yang konservatif dapat menghasilkan pertumbuhan yang lebih rendah. Meski begitu, penting untuk diingat bahwa memiliki rasio *leverage* yang tinggi juga memiliki risiko yang lebih tinggi.

2.1.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah ukuran yang dapat diukur dengan total aset dan penjualan, yang mencerminkan kondisi perusahaan. Perusahaan yang lebih besar akan memiliki keuntungan dalam mendapatkan sumber dana untuk membiayai investasinya dan mencapai laba (Sutrisno, 2022). Ukuran perusahaan dapat menjadi ukuran yang mencerminkan karakteristik keuangan perusahaan. Perusahaan tanpa disadari dalam melakukan perubahan dalam pencapaian kinerja mempengaruhi ukuran perusahaannya (Tambunan &

Prabawani, 2018) Ketersediaan akses yang mudah memberikan perusahaan besar peluang yang lebih besar dalam hal fleksibilitas.

2.1.7 Umur Perusahaan

Menurut Jessica & Triyani (2022) Umur perusahaan merupakan hal yang dipertimbangkan investor dalam menanamkan modalnya, umur perusahaan menceminkan perusahaan tetap *survive* dan menjadi bukti bahwa perusahaan mampu bersaing dan dapat mengambil kesempatan bisnis yang ada dalam perekonomian. Umur perusahaan dalam penelitian ini menggunakan umur perusahaan dari didirikannya suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan, pada saat suatu perusahaan sudah terdaftar di bursa efek Indonesia dan *go public*, maka perusahaan harus mempublikasikan pelaporan keuangan mereka kepada masyarakat dan pemakai laporan keuangan agar informasi yang terkandung di dalamnya dapat segera digunakan oleh pihak-pihak yang membutuhkan tersebut. Semakin tua umur perusahaan semakin banyak pengalaman perusahaan dan biasanya memiliki reputasi yang baik (Sitanggang, dkk. 2021).

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian dengan topik yang sama telah dilakukan oleh beberapa penelitian seperti dibawah ini:

- 1) Erawati (2022) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Kebijakan Dividen terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Variabel Independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, likuiditas dan kebijakan dividen sedangkan variabel dependennya adalah kinerja keuangan. Teknik analisis yang digunakan

adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan kebijakan dividen tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

- 2) Nur, dkk. (2021) melakukan penelitian mengenai Determinan Kepemilikan Asing, Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Hutang dan Kebijakan Dividen Terhadap Kinerja Keuangan. Variabel independen yang digunakan adalah determinan kepemilikan asing, kepemilikan manajerial, kebijakan hutang dan kebijakan dividen sedangkan variabel dependennya adalah kinerja keuangan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan hutang dan kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan sedangkan kepemilikan asing dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
- 3) Nurzaeni (2023) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Likuiditas, Aktivitas dan Kebijakan Dividen terhadap Kinerja Keuangan pada Industri Sub Sektor Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen yang digunakan adalah likuiditas, aktivitas dan kebijakan dividen sedangkan variabel dependennya adalah kinerja keuangan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan rasio aktivitas dan kebijakan dividen berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

- 4) Ningsih, dkk. (2023) melakukan penelitian mengenai Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas dan Profitabilitas untuk menilai Kinerja Keuangan pada Perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021. Variabel independen yang digunakan adalah likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas sedangkan variabel dependennya adalah kinerja keuangan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa solvabilitas dan aktivitas berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan likuiditas dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
- 5) Affi, dkk. (2023) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas dan Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas, solvabilitas dan likuiditas sedangkan variabel dependennya adalah kinerja keuangan perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
- 6) Lutfiana (2021) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan. Variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan sedangkan variabel dependennya adalah kinerja keuangan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif kinerja

perusahaan. Sedangkan *leverage* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

- 7) Ritonga, dkk. (2021) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Consumer Goods di BEI. Variabel independen yang digunakan adalah struktur modal sedangkan variabel dependennya adalah kinerja keuangan perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini DER berpengaruh negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan DAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.
- 8) Mai, dkk. (2020) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Struktur Modal terhadap Kinerja Perusahaan pada Industri Manufaktur Kriteria Syariah di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen yang digunakan adalah struktur modal sedangkan variabel dependennya adalah kinerja perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.
- 9) Wahyuni (2022) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Struktur Modal terhadap Kinerja Perusahaan pada Saham Industri Kesehatan di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen yang digunakan adalah struktur modal sedangkan variabel dependennya adalah kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal (DER dan DAR) berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan berdasarkan akuntansi (ROE dan ROA).

- 10) Amalia (2021) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, *leverage* dan struktur modal sedangkan variabel dependennya adalah kinerja keuangan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan struktur modal berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.
- 11) Aryaningsih, dkk. (2022) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Corporate Social Responsibility*, Solvabilitas dan Likuiditas terhadap Kinerja Perusahaan. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, *corporate social responsibility*, solvabilitas dan likuiditas sedangkan variabel dependennya adalah kinerja perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan *corporate social responsibility*, solvabilitas dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
- 12) Sutrisno (2022) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, umur perusahaan, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial sedangkan variabel dependennya adalah kinerja keuangan perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran

perusahaan dan umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan kepemilikan institusional dan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

- 13) Sitanggang, dkk. (2021) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Laporan Arus Kas, Umur Perusahaan dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan. variabel independen yang digunakan adalah pengaruh laporan arus kas, umur perusahaan dan ukuran perusahaan sedangkan variabel dependennya adalah kinerja keuangan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa laporan arus kas, umur perusahaan dan ukuran perusahaan secara simultan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
- 14) Apriliani & Dewayanto (2018) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan. Variabel independen yang digunakan adalah tata Kelola perusahaan, ukuran perusahaan dan umur perusahaan sedangkan variabel dependennya adalah kinerja perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan independent, dewan perempuan, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan ukuran dewan dan umur perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.
- 15) Jessica & Triyani (2022) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan. Variabel independen yang digunakan adalah struktur modal, likuiditas, ukuran perusahaan dan umur perusahaan sedangkan

variabel dependennya adalah kinerja keuangan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas, ukuran perusahaan dan umur perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan struktur modal berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya maka persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan beberapa variabel yang sama seperti profitabilitas, kebijakan dividen, struktur modal, ukuran perusahaan dan umur perusahaan, serta beberapa penelitian melakukan penelitian dengan menggunakan perusahaan manufaktur sebagai sampel. Untuk perbedaan terletak pada penggunaan variabel secara keseluruhan dan juga tahun dilakukannya penelitian. Ringkasan hasil penelitian sebelumnya ditunjukkan pada Tabel 2.1 Lampiran 1.

